

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis akan menjabarkan mengenai pendahuluan yang terdiri dari : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian serta manfaat dari penelitian ini.

A. Latar Belakang

Kecerdasan ekologis tidak hanya mengangkat aspek kognitif tetapi juga memadukan aspek kognitif dengan afektif termasuk sikap peduli terhadap alam. Kecerdasan ekologis diharapkan mampu mendorong seseorang untuk peka terhadap permasalahan lingkungan yang ada disekitarnya, dan mampu bersikap untuk tidak acuh dan peduli terhadap alam. Kepekaan permasalahan lingkungan mendorong munculnya aspek afektif pada peserta didik yang mampu mengurangi kerusakan yang terjadi di bumi. Kecerdasan ekologis didasari oleh aspek afektif yang meliputi unsur emosi atau perasaan, kesadaran (*awareness*), dan empati.

Empati biasanya ditujukan oleh seseorang pada orang lain atau empati dari manusia ke manusia karena mereka memiliki perasaan. Dalam konteks kecerdasan ekologis, empati tidak hanya dilakukan oleh manusia pada sesamanya melainkan juga pada semua makhluk hidup atau semua bentuk kehidupan atau menurut istilah Goleman (2012) “*emphaty for all forms of life*”. Empati diartikan sebagai kemampuan untuk memahami, menyadari, merasakan atau berbagi perasaan (*share of feeling*) dengan yang lain. Empati kepada makhluk hidup yang lain (hewan tumbuhan) tidak dimaksudkan bahwa mereka memiliki perasaan seperti manusia melainkan sebagai bentuk kepedulian (Supriatna, 2016, hlm. 26).

Kecerdasan ekologis membuat manusia memahami, menyadari dan menerapkan apa yang dipelajarinya mengenai akibat dari aktivitas manusia itu sendiri terhadap ekosistem, sehingga dengan adanya kepedulian dapat mengurangi kerusakan yang terjadi di bumi. Manusia akan menunjukkan rasa

pedulinya dengan melakukan tindakan-tindakan untuk menjaga kelestarian alam di lingkungannya. Pada masa kini, manusia masih banyak yang tidak menyadari akan pentingnya menjaga kelestarian alam. Tentu saja hal ini menjadi suatu permasalahan yang harus segera diatasi. Untuk menumbuhkan rasa empati manusia terhadap lingkungan tidak bisa dilakukan dengan mudah. Maka pendidikan menjadi salah satu sarana untuk menumbuhkan sikap peduli peserta didik terhadap lingkungan secara keseluruhan. Sebaiknya menumbuhkan rasa kepedulian tersebut sudah dilakukan sejak dini, sehingga anak mampu menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari yang dilakukan secara terus-menerus.

Kerusakan lingkungan terjadi akibat dari rasa empati manusia terhadap makhluk hidup yang masih rendah. Ini dibuktikan dengan banyaknya aktivitas manusia terhadap lingkungan seperti membuang sampah ke sungai, *illegal logging*, lahan hijau yang diubah menjadi perumahan, pembangunan pabrik, serta peningkatan volume kendaraan yang tinggi. Semua aktivitas yang dilakukan tersebut tidak dibarengi dengan sikap empati untuk menjaga kelestarian alam.

Sampah telah menjadi permasalahan lingkungan yang memiliki perhatian sangat penting. Semakin bertambahnya penduduk, semakin tinggi pula produksi sampah. Menurut data dari BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2016 jumlah timbunan sampah di Indonesia mencapai 65.200.000 ton per tahun dengan penduduk sebanyak 261.115.456 orang. Penumpukan sampah yang terjadi hasil dari aktivitas manusia sehari-hari terutama dalam kegiatan konsumsi. Sampah yang menumpuk tanpa disadari akan berpengaruh terhadap lingkungan, yang menyebabkan terjadinya pencemaran. Hal tersebut menandakan bahwa kurangnya kesadaran warga dalam mengelola dan memanfaatkan sampah. Berdasarkan sumber yang sama *World Bank* memperkirakan 1,6 miliar ton emisi GRK (CO² e) dihasilkan dari sampah pada tahun 2016. Ini sekitar 5 persen dari emisi global. Tanpa perbaikan di sektor ini, emisi yang terkait dengan sampah diperkirakan akan meningkat menjadi 2,6 miliar ton CO² e pada tahun 2050.

Sampah plastik merupakan permasalahan lingkungan yang serius, sebab sampah plastik membutuhkan waktu yang lama untuk terurai. Diperkirakan 6.4 juta ton sampah masuk ke laut setiap tahunnya di seluruh dunia (diperoleh dari data *National Academy of Sciences*). Perkiraan lainnya juga mengatakan sebanyak 8 juta potong sampah masuk ke laut setiap harinya, lebih dari 80% sampah plastik di seluruh dunia langsung dibuang ke tempat sampah yang akhirnya ke laut tanpa di daur ulang. 90% dari seluruh sampah di laut adalah plastik. Lebih dari 1 juta binatang laut mati akibat plastik setiap tahunnya. Setiap tahun rata-rata orang menghabiskan 700 kantong plastik. Supermarket di seluruh dunia memberikan lebih dari 17 milyar kantong plastik setiap tahunnya. Setiap tahun diperlukan 12 juta barel minyak serta 14 juta pohon untuk membuat semua plastic. Sampah plastik terbanyak adalah botol dan pembungkus plastik sebanyak 56% dimana 3/4 berasal dari perumahan (data di akses dari <https://akuinginijau.org>). Berdasarkan data tersebut membuktikan bahwa sampah plastik telah banyak membawa dampak buruk bagi lingkungan termasuk juga makhluk hidup. Jambeck (2015) berdasarkan penelitiannya sebesar 6,4 miliar orang yang tinggal di 192 negara pesisir yang merupakan 93% dari populasi global, memperkirakan 2,5 miliar MT kotamadya limbah padat yang dihasilkan. Sekitar 11% (275 juta MT) dari limbah dihasilkan oleh total populasi 192 negara ini adalah plastik. Indonesia dinyatakan sebagai kontributor sampah plastik ke laut terbesar kedua di dunia, setelah Tiongkok, dengan estimasi 0.48–1.29 juta metrik ton per tahun.

Menurut Purnami (2016 : 488) dalam menyikapi masalah persampahan yang ada saat ini, kiranya penting untuk penanaman pengetahuan hingga adanya perubahan perilaku (internalisasi) siswa terhadap pengelolaan lingkungan di sekitarnya. Ozsoy menjelaskan (dalam Nurlaili, dkk, 2018 hlm. 77-78), sekolah memiliki peran untuk mengembangkan masyarakat yang sadar lingkungan, dan meningkatkan kecerdasan ekologis ini. Sekolah berperan bukan hanya sebagai tempat belajar tetapi juga memiliki peran penting untuk membantu siswa dalam memahami akibat perilaku manusia di bumi dan menjadi tempat untuk hidup secara berkelanjutan.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif untuk mengembangkan potensi dirinya”. Selain itu, “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan sebagai sarana untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang berkarakter juga berakhlak mulia. Akhlak mulia ini tidak hanya dilihat dari bagaimana sikap peserta didik antar sesama melainkan juga terhadap lingkungannya. Penting pula untuk peserta didik memiliki karakter peduli terhadap lingkungan melalui pengalaman belajar, sehingga dapat membentuk empati peserta didik terhadap alam beserta makhluknya. Adanya pendidikan untuk menyadarkan peserta didik bahwa pentingnya memiliki sikap empati terhadap makhluk hidup. Pendidikan yang menumbuhkan sikap empati terhadap makhluk hidup di sekolah akan berdampak baik pada masyarakat dan lingkungan sekitar. Bentuk empati terhadap makhluk hidup itu sendiri tidak dapat terlepas dari sikap manusia terhadap lingkungannya, karena alam atau lingkungan sangat berpengaruh pada perkembangan makhluk hidup.

Fakta yang terdapat di lapangan berdasarkan observasi di kelas VIII A MTs Ar-Rohmah dan hasil wawancara dengan pendidik IPS menunjukkan bahwa sekolah yang menjadi objek penelitian kami masih belum menangani permasalahan sampah di sekolahnya. Masih belum terlihat adanya penggolongan tempat sampah, hanya satu tempat sampah saja di beberapa titik. Pada kenyataannya peserta didik pun masih belum memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan. Kurangnya sikap empati terhadap makhluk hidup peserta didik dapat dilihat dari sikap peduli lingkungan peserta didik yang masih rendah. Hal tersebut dibuktikan dari perilaku peserta didik yang belum peduli terhadap lingkungan sekolahnya. Peserta didik tidak merawat dan

menjaga tanaman yang telah dibawanya, mereka membawa tanaman hanya sebatas pengumpulan tugas semata tanpa ada perawatan lebih lanjut sehingga tanaman tersebut kering dan layu. Peneliti menemukan sampah bekas kemasan, botol mineral, dan kertas nasi menumpuk disamping tempat sampah yang belum penuh. Kurangnya sikap empati juga terlihat ketika ada nyamuk dalam kelas, peserta didik menunjukkan sikap mengeluh atas rasa ketidaknyamanan yang dirasakan dari adanya nyamuk. Padahal hal tersebut juga terjadi karena kurangnya kesadaran peserta didik untuk menjaga kebersihan kelas. Sampah juga tidak hanya terlihat dilantai kelas saja melainkan dalam laci meja peserta didik. Adanya sampah kemasan makanan, bekas teh gelas, bekas air gelas mineral, kertas sobekan, sisa rautan pensil yang menunjukkan bahwa peserta kurang memiliki kecerdasan ekologis. Maka dari itu peserta didik perlu mendapatkan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kecerdasan ekologis.

Pada saat melakukan observasi selain permasalahan sampah dalam pembelajaran IPS metode yang digunakan pada saat itu adalah metode merangkum dan penugasan latihan pada buku pengayaan. Peserta didik yang telah selesai merangkum, diberi nilai dan diminta untuk melanjutkan latihan soal pada buku pengayaan. Pada saat proses pembelajaran peserta didik yang telah menyelesaikan tugasnya diminta untuk membaca materi selanjutnya dengan tujuan agar peserta didik tetap kondusif, meskipun begitu masih banyak juga peserta didik yang mengobrol dan berisik. Setelah semua selesai pendidik membahas soal latihan dengan menggunakan *Star Reward*, yaitu pendidik memberikan bintang pada peserta didik yang telah menjawab pertanyaan-pertanyaan dari pendidik ketika membahas soal latihan tersebut. Sarana prasarana di dalam kelas pun kurang menunjang, di sekolah hanya terdapat 2 infokus sebagai media yang dapat menunjang pembelajaran.

Fokus penelitian yaitu kurangnya sikap peduli peserta didik terhadap lingkungan terlihat dari kurangnya kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan kelas maupun sekolah dengan masih membuang sampah sembarangan. Sikap peduli terhadap lingkungan salah satunya dengan menumbuhkan rasa empati peserta didik pada makhluk hidup selain manusia. Maka kecerdasan ekologis dalam penelitian difokuskan pada aspek empati

terhadap makhluk hidup. Dengan demikian peneliti mengajukan judul “Peningkatan Kecerdasan Ekologis Aspek Empati Peserta Didik melalui Pengurangan Sampah Plastik”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan meningkatkan kecerdasan ekologis peserta didik pada aspek empati terhadap makhluk hidup melalui pengurangan sampah plastik dalam pembelajaran IPS?
2. Bagaimana pelaksanaan meningkatkan kecerdasan ekologis peserta didik pada aspek empati terhadap makhluk hidup melalui pengurangan sampah plastik dalam dalam pembelajaran IPS?
3. Bagaimana solusi atas hambatan meningkatkan kecerdasan ekologis peserta didik pada aspek empati terhadap makhluk hidup melalui pengurangan sampah plastik dalam pembelajaran IPS?
4. Apakah hasil kecerdasan ekologis peserta didik pada aspek empati terhadap makhluk hidup dapat meningkat melalui pengurangan sampah plastik dalam pembelajaran IPS?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan pokok penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui efektivitas pembelajaran melalui pengurangan sampah plastik dalam meningkatkan kecerdasan ekologis pada aspek empati terhadap makhluk hidup.

Adapun secara khusus tujuan penelitian ini adalah ;

1. Merencanakan pembelajaran melalui pengurangan sampah plastik untuk meningkatkan kecerdasan ekologis peserta didik pada aspek empati terhadap makhluk hidup dalam pembelajaran IPS?
2. Melaksanakan melalui pengurangan sampah plastik untuk meningkatkan kecerdasan ekologis peserta didik pada aspek empati terhadap makhluk hidup dalam pembelajaran IPS?
3. Memberikan solusi atas hambatan melalui pengurangan sampah plastik untuk meningkatkan kecerdasan ekologis peserta didik pada aspek empati terhadap makhluk hidup dalam pembelajaran IPS?

4. Mengetahui bahwa hasil kecerdasan ekologis peserta didik pada aspek empati terhadap makhluk hidup dapat mengalami peningkatan melalui pengurangan sampah plastik dalam pembelajaran IPS?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian dapat bermanfaat untuk pengembangan pendidikan terutama dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini dapat membantu pendidik agar bisa mengembangkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang dibutuhkan siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat pada pembelajaran dalam mengasah kecerdasan ekologis peserta didik terutama pada aspek empati terhadap makhluk hidup melalui pengurangan sampah plastik.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi pendidik

Meningkatkan pemahaman dan pengalaman untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan efektif dengan menerapkan memanfaatkan sampah plastik dalam pembelajaran IPS serta membantu pendidik dalam menentukan model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

b. Manfaat bagi peserta didik

Manfaat yang bagi peserta didik terhadap penelitian ini yaitu meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dalam kecerdasan ekologis pada aspek empati terhadap makhluk hidup.

c. Manfaat bagi peneliti

Memperoleh pengetahuan baru mengenai metode yang cocok dalam meningkatkan kecerdasan ekologis serta dapat memberikan acuan pada penelitian selanjutnya.

d. Manfaat bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perbaikan proses pembelajaran di sekolah, khususnya dalam meningkatkan kecerdasan ekologis peserta didik.